

Penyuluhan Kesehatan tentang Kesehatan Reproduksi pada Remaja SMP

Dian Roza Adila¹, Vella Yovinna Tobing², Dapia Perski³, Deti Inra Wahyini⁴

^{1,2,3}Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Hang Tuah Pekanbaru

⁴SMPN 4 Logas Tanah Darat

*e-mail: dianadila@htp.ac.id¹, vellayovinnatobing@htp.ac.id², dapiaperski005@gmail.com³,

deti.inrawahyuni@admin.smp.belajar.id⁴

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
29.01.2025	13.02.2025	03.10.2025	29.03.2025

Abstract: Adolescent reproductive health is a crucial aspect of general health that affects physical, mental, and social well-being. Adolescence is marked by significant physical, hormonal, and emotional changes, which require adequate understanding and knowledge to ensure healthy development. This community service highlights the importance of reproductive health education for adolescents, particularly junior high school students, to increase their awareness and understanding of the anatomy and physiology of the reproductive system, puberty, healthy sexual behaviors, as well as the prevention of sexually transmitted infections (STIs) and unwanted pregnancies. The methods for this community service activity began with identifying needs, planning activities, implementing activities, evaluation and feedback, and preparing reports and publications. From 64 participants, the pre-test results showed an average score of 6.73%, indicating that most participants did not have sufficient knowledge about reproductive health. However, the post-test results showed an average score of 9.34%, demonstrating an improvement in knowledge before and after the education was conducted.

Keywords: Reproductive health, Adolescence, Health Education, Comprehensive Sexuality Education

Abstrak: Kesehatan reproduksi remaja merupakan aspek krusial dari kesehatan umum yang mempengaruhi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial. Masa remaja ditandai dengan perubahan fisik, hormonal, dan emosional yang signifikan, yang memerlukan pemahaman dan pengetahuan yang memadai untuk memastikan perkembangan yang sehat. Pengabdian masyarakat ini menyoroti pentingnya penyuluhan kesehatan reproduksi bagi remaja, khususnya siswa SMP, untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka mengenai anatomi dan fisiologi sistem reproduksi, pubertas, perilaku seksual yang sehat, serta pencegahan penyakit menular seksual (PMS) dan kehamilan yang tidak diinginkan. Metode Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi dan umpan balik, penyusunan laporan dan publikasi. Dari 64 peserta ketika melaksanakan pre test didapatkan hasil rata-rata nilai 6,73 % berarti rata-rata peserta belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi. Adapun dari hasil post test didapatkan rata-rata nilai peserta yaitu 9,34% terlihat bahwa ada peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi dilakukan.

Kata kunci: Kesehatan Reproduksi, Remaja, Penyuluhan Kesehatan, Comprehensive Sexuality Education

1. PENDAHULUAN

Remaja memiliki peranan yang sangat penting untuk keberlangsungan masa depan suatu bangsa. Remaja merupakan individu-individu calon penduduk usia produktif yang pada saatnya kelak akan menjadi pelaku pembangunan sehingga harus disiapkan agar menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Perubahan kompleks akan terjadi pada periode ini sehingga membutuhkan pengenalan yang baik terutama dari remaja itu sendiri. Proses perkembangan remaja sangat rawan dan penuh risiko sehingga dibutuhkan kesehatan diri yang baik (Wirenviona & Riris, 2020).

Masa remaja merupakan peralihan masa kanak-kanak menjadi dewasa yang melibatkan perubahan aspek fisik dan psikologis. Menjaga kesehatan reproduksi adalah hal yang sangat penting, terutama pada remaja. Kurangnya edukasi terhadap kesehatan reproduksi akan memicu masalah kesehatan seperti kehamilan di usia muda sampai tindakan aborsi pada remaja perempuan. Dengan adanya prevalensi perilaku berisiko pada remaja yang semakin meningkat dan dampak yang ditimbulkan juga semakin mengkhawatirkan sehingga diperlukan adanya edukasi kesehatan tentang reproduksi pada remaja (Ingrit dkk, 2022).

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh dan bukan sekedar bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi serta fungsi dan prosesnya. Kesehatan reproduksi menyiratkan bahwa setiap orang dapat memiliki kehidupan seks yang memuaskan dan aman dan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk

bereproduksi dan kebebasan untuk memutuskan apakah, kapan, dan seberapa sering mereka akan melakukan hal tersebut (WHO, 2024).

Data menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih rendah. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), kurang dari 50% remaja di Indonesia memiliki pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi (BKKBN, 2020). Hal ini mengakibatkan meningkatnya risiko masalah kesehatan reproduksi di kalangan remaja, seperti kehamilan remaja, penyakit menular seksual (PMS), dan masalah kesehatan mental.

Remaja perlu mengetahui kesehatan reproduksi agar memiliki informasi yang benar mengenai proses reproduksi serta berbagai faktor yang berhubungan. Dengan informasi yang benar, diharapkan remaja memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksi. Pengetahuan dan praktik pada tahap remaja akan menjadi dasar perilaku yang sehat pada tahapan selanjutnya dalam kehidupan. Sehingga, investasi pada program kesehatan reproduksi remaja akan bermanfaat selama hidupnya. Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Pengertian sehat disini tidak semata-mata berarti bebas penyakit atau bebas dari kecacatan namun juga sehat secara mental serta sosial kultural (BKKBN, 2023).

Setiap tahun, diperkirakan 21 juta anak perempuan berusia 15–19 tahun di negara berkembang hamil dan sekitar 12 juta di antaranya melahirkan. Secara global, Angka kelahiran remaja telah menurun dari 64,5 kelahiran per 1000 perempuan (15–19 tahun) pada tahun 2000 menjadi 41,3 kelahiran per 1000 perempuan pada tahun 2023. Mencegah kehamilan di kalangan remaja serta mortalitas dan morbiditas yang berhubungan dengan kehamilan adalah dasar untuk mencapai hasil kesehatan yang positif sepanjang hidup dan sangat penting untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang terkait dengan kesehatan ibu dan bayi baru lahir (WHO, 2024).

Data yang diperoleh dari studi dan survey di Indonesia ikut mendukung perlunya penerapan pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja. Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan bahwa pada usia 15–24 tahun, 8% laki-laki dan 2% perempuan melaporkan telah melakukan hubungan seksual, dengan alasan antara lain: 47% saling mencintai, 30% penasaran/ingin tahu, 16% terjadi begitu saja, masing-masing 3% karena dipaksa dan terpengaruh teman. Studi *Global School Health Survey* (GSHS) tahun 2015, menunjukkan bahwa 3,8% remaja perempuan dan 6,9% remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seksual (Kemenkes, 2021).

GSHS 2015 menunjukkan hanya 20,38% peserta didik yang menyatakan pernah diajarkan di kelas apa yang dilakukan jika dipaksa melakukan hubungan seksual, 63,62% pernah diajarkan menghindari pelecehan, 36,33% pernah diajarkan cara menolak berhubungan seksual, sementara hanya 9,9% perempuan dan 10,6% laki-laki usia 15-19 tahun yang memiliki pengetahuan komprehensif mengenai Human Immunodeficiency Virus (HIV). SDKI tahun 2017 menunjukkan sejumlah 62% perempuan dan 51% laki-laki usia 15-24 tahun belum menikah berdiskusi tentang kesehatan reproduksi dengan teman sebaya, 47% perempuan dan 42% laki-laki berdiskusi dengan gurunya, lainnya dengan saudara, orang tua dan kerabat, walaupun ada juga 15% perempuan dan 28% laki-laki tidak mendiskusikan mengenai kesehatan reproduksi dengan siapa pun (Kemenkes, 2021).

Faktor yang mempengaruhi perilaku diantaranya faktor predisposisi seperti pengetahuan, usia, pendidikan, sikap, dan budaya. Faktor pemungkin seperti sarana prasarana dan sumber informasi, serta faktor pendukung seperti orang tua, guru, teman sebaya dan petugas kesehatan. Pengetahuan remaja akan kesehatan reproduksi baik secara fisik, psikologi dan sosial adalah hal yang sangat penting, agar bisa bertanggungjawab dalam memelihara dan menjaga kesehatan organ reproduksi yang optimal (Siswantara, 2020).

Penyuluhan kesehatan reproduksi bertujuan untuk memberikan informasi yang akurat dan komprehensif kepada remaja tentang berbagai aspek kesehatan reproduksi. Ini termasuk pengetahuan tentang anatomi dan fisiologi sistem reproduksi, perubahan yang terjadi selama pubertas, perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab, serta pencegahan PMS dan kehamilan yang tidak diinginkan. Selain itu, penyuluhan juga mencakup topik tentang kesehatan mental dan emosional, hak-hak reproduksi, dan pentingnya menghormati batasan pribadi dan persetujuan. Dengan pendidikan

yang tepat, remaja dapat membuat keputusan yang lebih baik mengenai kesehatan mereka, mengembangkan perilaku yang sehat, dan mengurangi risiko masalah kesehatan reproduksi.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah langkah-langkah atau tahapan yang secara sistematis digunakan dalam pelaksanaan dan penyelesaian solusi yang diberikan untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh mitra, yang mana mitra pada pengabdian kepada masyarakat adalah SMPN 4 Logas Tanah Darat Kec. Logas Tanah Darat, Kab. Kuantan Singingi. Dari wawancara yang sudah dilakukan dengan kepala sekolah yaitu Deti Inra Wahyuni, Siswi di Negeri 4 Logas Tanah Darat belum pernah mendapatkan Penyuluhan Kesehatan tentang Kesehatan reproduksi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, evaluasi dan umpan balik, penyusunan laporan dan publikasi. Pada kegiatan penyuluhan Kesehatan ini, diberikan pada siswa/i SMP kelas 2 sebanyak 64 orang yang dilakukan dengan metode ceramah dan curah pendapat. Materi berupa Powerpoint yang ditampilkan dengan Infokus. Sebelum dilakukan penyuluhan Kesehatan terkait Kesehatan reproduksi pada remaja SMP, Tim Pengabdian menyebarkan Kuesioner terkait pengetahuan remaja tentang Kesehatan reproduksi. Pendidikan Kesehatan diberikan selama 60 menit, kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi. Pada tahap akhir, tim Kembali membagikan kuesioner untuk mengukur post test setelah dilakukan penyuluhan Kesehatan tentang Kesehatan reproduksi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

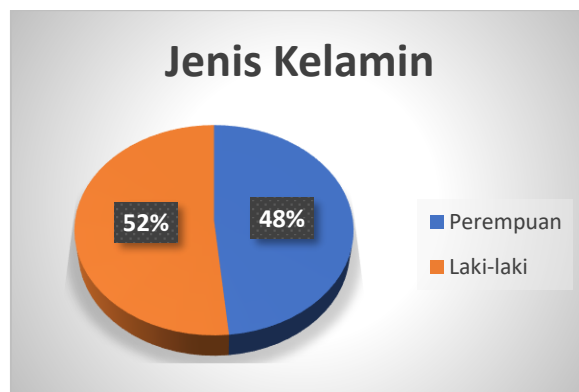
Pengabdian kepada masyarakat (PKM) mengenai kesehatan reproduksi pada remaja di desa Tanah Darat dengan pendekatan *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) dilaksanakan di SMPN 4 Logas Tanah Darat. Kegiatan ini dilakukan melalui kerjasama dengan pihak sekolah setempat. Berdasarkan ijin dari perangkat sekolah tim penyuluh berinteraksi dengan siswa/ siswi untuk mengetahui kondisi pengetahuan, sikap dan perilaku remaja terkait kesehatan reproduksi. Data ini menjadi dasar untuk merancang rencana program yang mencakup tujuan spesifik, audiens yang ditargetkan adalah remaja. Materi edukatif disusun dengan seksama untuk mendukung penyuluhan yang efektif, termasuk panduan praktis, materi pendukung, dan media visual yang relevan. Kegiatan ini dilakukan pada hari jumat 30 Agustus 2024 jam 09.00 wib pada 64 orang siswa/siswi SMP.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Tim Penyuluh di SMPN 4 Logas Tanah Darat

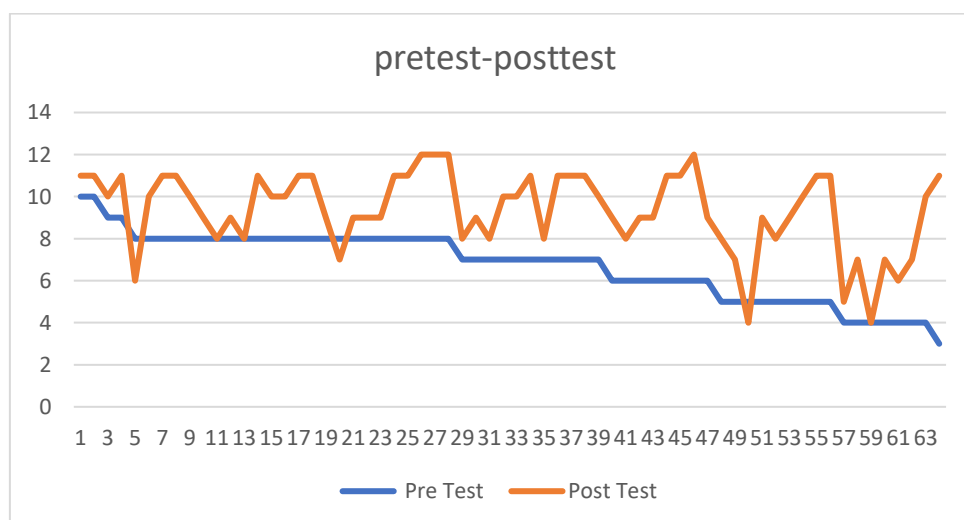
Berdasarkan gambar 2 menjelaskan dari 64 siswa/ siswi di SMPN 4 Logas Tanah Darat didapatkan hasil bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 33 orang (52%). Menurut Aningsih dkk., (2023) Perbedaan jenis kelamin dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya, serta perkembangan dan pertumbuhan struktur anatomi masing-masing karakteristik.

Pembawaan sifat laki-laki yang lebih agresif memengaruhi perilaku seksual. Budaya memengaruhi remaja laki-laki untuk bisa mandiri lebih awal dibandingkan dengan remaja perempuan. Pada budaya patrilineal yang sebagian besar dipercaya oleh masyarakat Indonesia, laki-laki dibentuk untuk menjadi individu yang lebih mapan dibandingkan dengan perempuan yang dibentuk untuk selalu bisa mengikuti apa yang disampaikan oleh laki-laki. Hal ini juga tercermin dalam perilaku perempuan yang lebih pendiam karena keterbatasan kesempatan bagi remaja perempuan untuk dapat memberikan pendapat dalam lingkungan pergaulannya.



Gambar 2. Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin

Hasil penelitian (Aningsih et al., 2023) menjelaskan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi yang efektif harus mampu menjangkau dan memberikan manfaat yang sama baik kepada remaja laki-laki maupun perempuan. Hasil dari evaluasi mungkin menunjukkan bahwa remaja perempuan cenderung lebih terbuka untuk menerima informasi terkait kesehatan reproduksi, sementara remaja laki-laki mungkin mengalami tingkat pengetahuan awal yang lebih rendah atau memiliki persepsi yang berbeda terhadap isu-isu tersebut. Namun, dengan penyuluhan yang menyeluruh dan inklusif, dapat diamati bahwa kedua kelompok mengalami peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan setelah intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang holistik dalam penyuluhan dapat mengurangi kesenjangan pengetahuan antara jenis kelamin dalam hal kesehatan reproduksi.



Gambar 3. Hasil pre test dan post test tingkat pengetahuan siswa/ siswi tentang kesehatan reproduksi di SMPN 4 Logas Tanah Darat.

Berdasarkan gambar 3 di atas menjelaskan dari 64 peserta ketika melaksanakan pre test didapatkan hasil rata-rata nilai 6,73 % berarti rata-rata peserta belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi. Adapun dari hasil post test didapatkan rata-rata nilai peserta

yaitu 9,34% terlihat bahwa ada peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi dilakukan. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2017) Usia remaja biasanya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Sedangkan menurut WHO remaja merupakan individu yang sedang mengalami masa peralihan yang secara berangsur-angsur mencapai kematangan seksual, mengalami perubahan jiwa dari jiwa kanak-kanak menjadi dewasa, dan mengalami perubahan ekonomi dari ketergantungan menjadi relatif mandiri. Ada dua aspek pokok dalam perubahan pada remaja, yakni perubahan fisik atau biologis dan perubahan psikologis (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Penyuluhan atau pendidikan adalah proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu melalui peningkatan informasi. Terjadinya peningkatan pengetahuan dikarenakan responden telah mendapatkan pelajaran dalam bentuk penyuluhan sehingga terjadi suatu proses belajar dimana sesuatu yang tidak tahu berubah menjadi tahu dan tidak mengerti menjadi mengerti (Notoatmodjo, 2010). Adanya faktor pengetahuan nantinya akan berdampak pada perilaku remaja dalam berhadapan dengan perilaku seksualitas. Pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan reproduksi remaja tidak menutup kemungkinan dalam pelaksanaan penyimpangan seksual yang dilakukan pada remaja. Maka perlu adanya penjagaan dalam penyimpangan seksual pada remaja. Sebagai bagian dari lingkungan remaja, sekolah selaku tempat menimba ilmu harus memberikan pengetahuan lebih tentang kesehatan reproduksi karena kesehatan reproduksi penting diberikan kepada remaja karena mereka rentan terhadap risiko masalah kesehatan reproduksi (Amalia, Sari, Sari, Fadillah, & Pratiwi, 2022).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan hal ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, perasa, dan peraba. Tetapi sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga (Pakpahan et al., 2021). Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi banyak diperoleh dari media massa (cetak, elektronik, dan internet) yang membuat remaja merasa lebih leluasa berbicara tentang seks bebas dengan teman sebaya daripada orang tua dan mudah untuk memperoleh sumber-sumber yang berisikan tentang seks bebas. Dampak dari kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi menyebabkan remaja memiliki persepsi yang salah tentang sikap remaja terhadap seks bebas. Persepsi tersebut pada umumnya yaitu beranggapan bahwa seks bebas adalah ketika mereka melakukan kegiatan penetrasi (senggama) dengan lawan jenis, sedangkan perilaku saling berciuman, meraba lawan jenis, hingga melakukan *petting* belum termasuk ke dalam seks bebas karena tidak menimbulkan kehamilan (Widyaningrum & Muhlisin, 2024).

Metode penyuluhan dipercaya mampu meningkatkan pengetahuan remaja serta mengubah perilaku remaja untuk meningkatkan derajat kesehatannya secara mandiri. Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menambah pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau intruksi dengan tujuan mengubah atau memengaruhi perilaku manusia secara individu, kelompok, maupun masyarakat untuk dapat lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat. Peran pemberi materi dalam penyuluhan ini adalah menyampaikan materi yang terkait dengan kesehatan reproduksi remaja (Hardianti dkk, 2022).

Pendidikan kesehatan tentang reproduksi di Indonesia lebih banyak diberikan pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) daripada Sekolah Menengah Pertama (SMP), padahal jumlah siswa SMP lebih banyak daripada jumlah siswa SMA (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Remaja yang berada di tingkat awal sekolah menengah mempunyai risiko melakukan hubungan seksual di luar nikah baik disengaja ataupun tidak. Dikarenakan pada tahap ini remaja berada pada periode mencari identitas, menyebabkan remaja masih heran akan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam tubuhnya baik itu perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Mereka mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru dan mulai mencari tahu atas perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri mereka. Oleh karena itu, masa yang paling tepat untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi adalah pada masa remaja awal. Badan kesehatan dunia (WHO) menekankan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi kepada kelompok remaja muda, yaitu kelompok usia 10 hingga 14 tahun. Usia ini adalah masa emas untuk membentuk dan mempersiapkan mereka untuk mengambil keputusan yang lebih bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksinya (Agustina, Agustini, & Wulandari, 2022).

Dari 64 peserta ketika melaksanakan pre test didapatkan hasil rata-rata nilai 6,73 % berarti rata-rata peserta belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi. Pemahaman remaja dikategorikan cukup karena sebelumnya kurangnya terpaparnya informasi pada remaja tentang Kesehatan reproduksi baik di sekolah ataupun di rumah. Dengan dilakukan penyuluhan Kesehatan secara langsung kepada remaja, memberikan materi dan penjelasan secara langsung bisa meningkatkan pemahaman remaja tentang Kesehatan reproduksi. Kelebihan dari penyuluhan yang diberikan secara langsung adalah remaja bisa bertanya langsung terkait hal-hal yang tidak mereka pahami, dan pemberi materi juga bisa memperhatikan peserta saat mendengarkan penjelasan. Hal ini dapat dilihat dari hasil post test rata-rata nilai peserta yaitu 9,34% terlihat bahwa ada peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi dilakukan.

Menurut Haryani, Sahar dan Sukihyanto., (2021) menjelaskan bahwa media audiovisual dapat memberikan pengalaman langsung melalui keunikan yang ditampilkan dan lebih dapat mengembangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini didukung oleh Andersen, Medaglia, dan Henriksen, (2022) metode penyuluhan kesehatan langsung berupa diskusi, panel, curah pendapat, demonstrasi, simulasi, bermain peran dan lain sebagainya yang dilakukan langsung antara penyuluh dan peserta baik satu arah maupun dua arah memiliki keuntungan bagi peserta karena dapat langsung menunjukkan ekspresi selama proses dan langsung dapat melihat kemampuan keterampilan, serta dituntut keaktifan dari peserta. Pada penyuluhan langsung diperlukan media tambahan seperti *handout* atau media audiovisual untuk dapat membantu proses pembelajaran.

Untuk mempersiapkan remaja yang berkualitas, dimana masa tersebut merupakan masa yang penting dalam pertumbuhan manusia. Permasalahan remaja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, sering kali berakar dari kurangnya informasi, pemahaman dan kesadaran untuk mencapai keadaan sehat secara reproduksi. Banyak sekali hal-hal yang berkaitan dengan hal ini, mulai dari pemahaman mengenai perlunya pemeliharaan kebersihan alat reproduksi, pemahaman mengenai proses-proses reproduksi serta dampak dari perilaku yang tidak bertanggung jawab. Remaja harus mampu menghindari permasalahan-permasalahan seiring dengan masa transisinya. Pernikahan dini, kehamilan remaja yang tidak diinginkan, dan kurangnya pendidikan mengenai kesehatan seksual dan reproduksi merupakan beberapa tantangan bagi para pemuda di Indonesia yang dapat berdampak di masa kini dan nanti (Amalia dkk., 2022). Menurut (Aningsih et al., 2023) Apabila pengetahuan tentang kesehatan reproduksi kurang baik akan mengakibatkan masalah kesehatan pada reproduksi.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja di SMPN 4 Logas Tanah Darat. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman dasar remaja tentang anatomi dan fungsi organ reproduksi, yang sebelumnya dipahami secara terbatas dan salah. Selain itu, sikap remaja terhadap isu seksual menjadi lebih terbuka dan positif, dengan peningkatan kesadaran akan tanggung jawab seksual dan pentingnya hubungan seksual yang aman dan bertanggung jawab. Pendekatan ini juga mengurangi stigma dan mitos yang ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan pendidikan kesehatan ini, terutama kepada pihak Universitas Hang Tuah Pekanbaru yang memfasilitasi dalam pelaksanaan pengabdian, Kepala sekolah SMPN 4 Logas Tanah Darat yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk berinteraksi dengan remaja di sekolah. Tak lupa kami ucapkan terimakasih untuk tim pendidikan kesehatan yang telah bekerja sama dengan baik dan selalu menjalin komunikasi dengan baik sehingga pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi dapat terlaksana sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, K. S., Agustini, N. R. S., & Wulandari, N. M. A. (2022). *JAI: Jurnal Abdimas*

ITEKES Bali Institut Teknologi dan Kesehatan (ITEKES) Bali PENINGKATAN PENGETAHUAN REMAJA

- MENGENAI KESEHATAN REPRODUKSI DI SMP N 3 SUKAWATI (*Increasing Adolescent Knowledge About Reproductive Health in SMP N 3 Sukawati*). 2(1), 74–78. Retrieved from <https://ejournal.itekes-bali.ac.id/jai>
- Amalia, A., Sari, A., Sari, N. R. D., Fadillah, R., & Pratiwi, S. T. (2022). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Menyikapi Bonus Demografi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 81–84. Retrieved from <https://journals.sagamediaindo.org/index.php/jpmsk/article/view/28%0Ahttps://journals.sagamediaindo.org/index.php/jpmsk/article/download/28/26>
- Andersen, K. N., Medaglia, R., & Henriksen, H. Z. (2022). *Social media in public health care: impact domain propositions*. Government Information Quarterly.
- Aningsih, B. S. D., Suhaid, D. N., Wardani, D. W. K. K., Pratiwi, A. I., Manungkalit, E. M., & Widowati, L. P. (2023). Hubungan Jenis Kelamin Dan Pengetahuan Tentang Ims Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja. *Jurnal Kebidanan*, 12(1), 1–7. <https://doi.org/10.47560/keb.v12i1.481>
- BKKBN. (2023). Kesehatan Reproduksi Remaja. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/archive/6798>
- Haryani, S., Sahar, J., & Sukihananto. (2021). Penyuluhan Kesehatan Melalui Media Cetak. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 19(3), 161–168.
- Ingrit, B., L., Rumerung C., L., Nugroho D., Y., Situmorang K., Yoche M., M., & Manik., M., J. (2022). Pendidikan Kesehatan reproduksi Pada Remajadi Indonesia. <http://prosiding-pkmcsr.org/index.php/pkmcsr/article/view/1461/933>
- Kementrian Kesehatan RI. (2017). *Profil kesehatan tahun 2016*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Modul Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di Luar Sekolah. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI
- Nofalia, I., Wibowo, S. A., Yuswatiningsih, E., & Ekawati, D. (2024). *Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja menggunakan Metode Comprehensive Sexuality Education (CSE)*. 3(2), 43–53. <https://doi.org/10.35584/reinforcementanddevelopmentjournal.v3i2.188.Penyuluhan>
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, T., Ramdany, R., Manurung, E. I., ... Maisyarah, M. (2021). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. In *Yayasan Kita Menulis*.
- WHO (2024). Kesehatan Reproduksi. https://www-who.int.translate.google/westernpacific/health-topics/reproductive-health?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc